

## **IMPLEMENTASI METODE AS-TSAWAB WA AL-IQAB DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS JAUHARUL IMAN DESA SENAUNG KECAMATAN JALUKO**

Muhammad Hariz Majid<sup>1</sup>, Sururudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup>[mh6411341@gmail.com](mailto:mh6411341@gmail.com), <sup>2</sup>[udinfujambi@gmail.com](mailto:udinfujambi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the as-tsawāb wa al-‘iqāb method in fostering student discipline in the learning of Akidah Akhlak at Madrasah Tsanawiyah Jauharul Iman Senaung Village, while identifying factors that support and hinder its implementation. The study uses a qualitative approach with a type of field research, through data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students. The research findings show that the method is implemented gradually and adjusted to learning conditions, with forms of rewards such as praise, applause, additional marks, and simple gifts as reinforcement of positive behavior. Meanwhile, punishment is given educationally through reprimands, coaching, additional assignments, and adjustments to attitude assessments. Supporting factors include teacher competence, the existence of class rules, and class structures that play a role in assisting supervision. Inhibiting factors include limited learning time, inconsistent application of the method in other subjects, and the influence of a family environment that does not support the formation of discipline. Keywords: learning approach, Qur'an learning, slow learners.*

**Keywords** : as-tsawab wa al-iqab, student discipline, Akidah Akhlak, learning method.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Iman Desa Senaung, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, serta siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran, dengan bentuk ganjaran seperti pujian, tepuk tangan, penambahan nilai, dan hadiah sederhana sebagai penguatan perilaku positif. Sementara itu, hukuman diberikan secara edukatif melalui teguran, pembinaan, tugas tambahan, serta penyesuaian pada penilaian sikap. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, keberadaan peraturan kelas, dan struktur kelas yang berperan dalam membantu pengawasan. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, belum konsistennya penerapan metode pada mata pelajaran lain, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan kedisiplinan.

**Kata Kunci** : as-tsawab wa al-iqab, kedisiplinan siswa, Akidah Akhlak, metode pembelajaran.

## **A. Pendahuluan**

Di era modern saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi, perubahan cara berinteraksi dalam masyarakat, serta berkurangnya figur teladan di lingkungan sekitar menyebabkan munculnya penurunan sikap dan perilaku siswa. Hal ini tampak dari melemahnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya ketaatan terhadap aturan. Situasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, melainkan harus memperkuat nilai moral dan pembinaan akhlak (Rosita & Muhtar, 2022).

Salah satu aspek akhlak yang sangat relevan dalam proses pendidikan ialah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga merupakan bentuk pengendalian diri, kemampuan menghargai waktu, dan kesadaran untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kedisiplinan berperan sebagai fondasi terbentuknya lingkungan belajar yang teratur dan mendukung proses pembelajaran.

Ketika disiplin lemah, tujuan pendidikan sulit dicapai karena siswa cenderung bertindak semaunya, kurang fokus, dan tidak menghargai proses belajar (Lubis et al., 2025).

Realitas di madrasah menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa belum sepenuhnya tercermin dalam keseharian mereka. Hal ini menimbulkan jarak antara harapan yang terkandung dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kondisi faktual siswa, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna menanamkan kedisiplinan secara nyata.

Berdasarkan hasil prasurvei di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Iman Desa Senaung, bersama bapak Hadi Saputra, S.Pd pada 01 September 2025, di kelas IX dari 18 siswa yang diamati terdapat 11 siswa (60%) yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin, seperti hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, melaksanakan piket kelas, dan menaati tata tertib sekolah. Namun, masih ada 7 siswa (40%) yang belum disiplin, misalnya datang terlambat lebih dari 15 menit, tidak mengumpulkan tugas, lalai dalam piket, dan melanggar aturan kecil lainnya. Kondisi ini penting

diperhatikan karena perilaku tidak disiplin pada remaja terbukti berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar, meningkatnya perilaku menyimpang, dan lemahnya daya saing di era digital. Hal tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk perilaku nyata dan berkelanjutan.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memang berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode As- tsawab wa Al-lqab, yaitu sistem pemberian penghargaan (reward) kepada siswa yang disiplin dan pemberian konsekuensi (punishment) secara mendidik bagi siswa melanggar. Metode ini berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan keseimbangan antara motivasi (targhib) dan peringatan

(tarhib). Penerapan metode tsawab diharapkan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku disiplin, sebab perilaku positif mendapat penguatan sedangkan perilaku negatif diberikan konsekuensi yang mendidik tanpa merendahkan harga diri siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan adanya hubungan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembentukan karakter disiplin. Asriani (2014) menemukan pengaruh signifikan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap kedisiplinan siswa di MTs DDI Lero, meski penelitian ini hanya menyoroti korelasi secara umum tanpa membahas strategi spesifik. Fadhil dan El Munir (2024) menunjukkan peran Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa, namun lebih menekankan aspek umum seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, bukan disiplin secara khusus. Sari (2023) juga meneliti internalisasi nilai melalui pendekatan PTK di MTs Ainul Yaqin, tetapi disiplin masih diposisikan sebagai bagian dari nilai umum tanpa adanya pendekatan pedagogis yang khas. Dari ketiga penelitian ini tampak bahwa disiplin belum banyak diteliti secara spesifik dengan pendekatan

metodologis yang fokus pada strategi pembelajaran tertentu.

Dengan demikian, celah penelitian yang dapat diisi adalah kajian mengenai penerapan metode *tsawab* sebagai strategi dalam menanamkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan karakter berbasis metode Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa panduan operasional bagi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa secara lebih terarah.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan karena tidak sekadar membahas kedisiplinan secara umum, tetapi berfokus pada kajian spesifik mengenai penerapan metode *tsawab* oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan praktis bagi guru, khususnya dalam merancang strategi yang lebih tepat dan efektif guna membentuk perilaku disiplin pada peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* sebagai upaya membentuk

kedisiplinan siswa kelas IX dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kajian meliputi ragam bentuk ganjaran yang diberikan guru, seperti pujian, tepuk tangan, penambahan nilai, serta bentuk apresiasi lainnya, dan juga bentuk hukuman yang bersifat edukatif, antara lain teguran, pemberian tugas tambahan, hingga konsekuensi akademik. Fokus ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana metode tersebut diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman kedisiplinan siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran berbasis nilai. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah, serta mendorong kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan sebagai

bagian dari pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan keilmuan di perguruan tinggi.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena mampu merepresentasikan kondisi nyata secara utuh dan kontekstual sesuai situasi di lapangan (Naamy, 2019).

Dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data sehingga keterlibatan langsung sangat diperlukan. Data yang dihimpun berupa uraian, pendapat, serta pengalaman informan terkait implementasi metode pembelajaran. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran fenomena secara sistematis dan akurat (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Iman Desa Senaung yang

dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Lembaga ini dinilai memiliki karakteristik yang sesuai, terutama dalam penerapan nilai kedisiplinan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Imam Machali, 2021).

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas IX. Pemilihan ini diharapkan menghasilkan data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan yang telah ditentukan (Adhi Kusumastuti, 2019).

Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan proses pembelajaran serta penerapan metode *as-tsawāb wa al-'iqāb* di kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen

pendukung seperti profil sekolah, arsip, dan catatan relevan lainnya.

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap data utama. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini mendukung analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Auliya et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dengan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan perspektif informan (Abrar, 2024).

Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. Teknik ini bertujuan untuk melihat secara nyata proses penerapan metode dalam pembelajaran (Sinaga, 2023).

Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan dokumen

resmi. Ketiga teknik tersebut saling mendukung dalam meningkatkan keakuratan data (A. Sari et al., 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami (Harahap, 2020).

Penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian (Feny Rita Fiantika, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber serta metode dalam proses pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru,

dan siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan beberapa teknik sekaligus, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, proses verifikasi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sirajuddin Saleh, 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Iman Desa Senaung telah dilaksanakan sebagai upaya strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa secara bertahap.

Metode *as-tsawāb* (ganjaran) dimanfaatkan sebagai bentuk penguatan positif melalui pemberian pujian, tepuk tangan, tambahan nilai, serta bentuk apresiasi sederhana lainnya. Penerapan ganjaran tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, serta

kepatuhan terhadap aturan kelas. Guru secara konsisten memberikan respons langsung terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Kondisi ini turut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, adanya penghargaan membuat siswa merasa diapresiasi sehingga terdorong untuk mempertahankan sikap disiplin.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Hadi Saputra, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak. Beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk ganjaran di kelas, biasanya saya mulai dari yang sederhana seperti pujian dan tepuk tangan ketika siswa berani menjawab atau menunjukkan sikap disiplin. Saya bilang, ‘*MasyaAllah Bagus, kamu sudah berani mencoba jawab. Nggak apa-apa salah, yang penting mau usaha.*’ Selain itu saya memberikan nilai tambahan bagi siswa yang aktif dan tertib, saya catat pada kolom sikap sebagai perilaku terpuji. Saya jelaskan ke anak-anak bahwa disiplin dan tanggung jawab itu bagian dari akhlak terpuji dalam Islam, itu

bentuk apresiasi atas akhlak baik yang mereka praktikkan. Kadang di momen tertentu ada hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi.”

Di sisi lain, metode *al-‘iqāb* (hukuman) diterapkan sebagai bentuk penguatan negatif yang bersifat mendidik dan berorientasi pada pembinaan. Pemberian hukuman dilakukan secara bertahap, mulai dari teguran lisan, pemberian tugas tambahan, hingga sanksi yang lebih tegas sesuai tingkat pelanggaran. Sanksi yang diberikan tidak bertujuan untuk menghukum secara fisik ataupun merendahkan siswa, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan. Guru berusaha menyesuaikan bentuk hukuman dengan jenis pelanggaran agar tetap proporsional dan edukatif. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta mendorong mereka untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Selain itu, metode ini juga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab.

Sesuai yang disampaikan oleh bapak Hadi Saputra, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak:

“Ketika ada siswa yang melanggar kedisiplinan di kelas, saya mulai dari yang ringan dulu, ditegur secara lisan dan dinasihati. Misalnya saya bilang, ‘*Lain kali kalau masuk kelas jangan terlambat ya, supaya pelajaran tidak ketinggalan.*’ Kalau masih mengulang, saya beri tugas tambahan yang sifatnya mendidik, seperti menghafal surah pendek dan doa-doa, merangkum materi akidah akhlak atau mengerjakan soal tambahan. Dalam kasus tertentu yang sudah berulang dan cukup berat, biasanya dikoordinasikan dengan wali kelas dan pihak madrasah sampai bisa diberi sanksi lebih tegas, termasuk skorsing, agar siswa sadar dan mau memperbaiki sikapnya.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan kedua metode tersebut berlangsung secara fleksibel dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

Guru mengombinasikan penguatan positif dan negatif guna menciptakan keseimbangan antara motivasi dan pembinaan. Dampak penerapan metode terlihat pada meningkatnya

keaktifan siswa, keteraturan dalam mengikuti pembelajaran, serta kepatuhan terhadap tata tertib kelas. Meskipun demikian, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena adanya perbedaan karakter dan latar belakang. Sebagian siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan, sementara yang lain masih memerlukan pembinaan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode membutuhkan konsistensi serta pendekatan yang bersifat individual.

Keberhasilan penerapan metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* juga didukung oleh sejumlah faktor penting, terutama kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik mampu mengelola kelas secara efektif serta menentukan waktu yang tepat dalam memberikan ganjaran maupun hukuman (Hamka et al., 2020).

Selain itu, adanya peraturan kelas menjadi pedoman yang jelas dalam menilai perilaku siswa sehingga penerapan metode dapat dilakukan secara objektif dan konsisten. Struktur kelas, seperti ketua dan pengurus kelas, juga berperan dalam membantu pengawasan serta pelaporan kondisi

siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan terarah. Dengan dukungan ini, proses penanaman kedisiplinan dapat berjalan secara lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal kelas memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan metode.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam penerapan metode tersebut. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama karena guru harus lebih memfokuskan pada penyampaian materi. Akibatnya, pemberian ganjaran maupun pembinaan lanjutan setelah hukuman belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah turut memengaruhi efektivitas metode, mengingat tidak semua guru menerapkannya secara konsisten pada mata pelajaran lain. Ketidakkonsistenan tersebut menyebabkan pembiasaan kedisiplinan siswa belum terbentuk secara menyeluruh. Dampaknya, sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya aturan yang diterapkan. Hal ini menunjukkan

bahwa keberhasilan metode memerlukan dukungan bersama dari seluruh unsur sekolah. Tanpa adanya sinergi, penerapan metode menjadi kurang maksimal.

Di samping itu, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan kedisiplinan siswa. Ketidaksesuaian pola pembinaan antara lingkungan rumah dan sekolah menyebabkan sebagian siswa kurang responsif terhadap aturan yang diterapkan. Siswa yang tidak terbiasa dengan kedisiplinan di rumah cenderung menunjukkan sikap membantah, kurang termotivasi, serta tidak konsisten dalam mematuhi aturan. Sebaliknya, siswa yang telah terbiasa dengan disiplin di lingkungan keluarga lebih mudah menerima ganjaran maupun hukuman (Yanti & Marimin, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Dengan adanya dukungan yang selaras, penerapan metode *as-tsawāb wa al-'iqāb* dapat

berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode *as-tsawāb wa al-'iqāb* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Iman Desa Senaung berlangsung secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penerapan *as-tsawāb* dilakukan melalui pujian, tepuk tangan, penambahan nilai, serta bentuk apresiasi sederhana sebagai penguatan terhadap perilaku disiplin dan keaktifan siswa. Adapun *al-'iqāb* diterapkan secara edukatif melalui teguran, pembinaan, pemberian tugas tambahan seperti hafalan surah pendek, serta penyesuaian pada penilaian sikap. Kombinasi kedua metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, pengaruhnya belum merata pada seluruh siswa karena adanya perbedaan karakter dan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode sangat bergantung pada

konsistensi penerapan dan pendekatan individual.

Keberhasilan penerapan metode tersebut didukung oleh sejumlah faktor, seperti kompetensi guru, kejelasan peraturan kelas, dan keberadaan struktur kelas. Guru yang memiliki kompetensi memadai mampu mengelola pembelajaran secara efektif serta menerapkan ganjaran dan hukuman secara tepat, proporsional, dan mendidik. Peraturan kelas berfungsi sebagai pedoman yang jelas dalam menilai perilaku siswa sehingga pelaksanaan metode dapat berjalan objektif dan konsisten. Selain itu, struktur kelas membantu guru dalam melakukan pengawasan dan memperoleh informasi terkait perilaku siswa selama pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas penerapan metode, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, belum meratanya penerapan metode di seluruh mata pelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kendala tersebut menyebabkan pembiasaan disiplin belum terbentuk secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama

yang sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak madrasah merumuskan kebijakan yang lebih terarah dan sistematis dalam menerapkan metode *as-tsawāb wa al-‘iqāb* secara terpadu pada seluruh mata pelajaran. Guru diharapkan meningkatkan konsistensi serta kreativitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman yang bersifat edukatif, sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, optimalisasi waktu pembelajaran perlu dilakukan dengan mengintegrasikan penanaman nilai karakter dalam setiap kegiatan belajar. Kerja sama dengan orang tua juga perlu diperkuat melalui komunikasi yang berkelanjutan agar pembinaan kedisiplinan berjalan selaras antara sekolah dan rumah. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menaati aturan serta memandang ganjaran dan hukuman sebagai sarana pembelajaran. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan

berkesinambungan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

2(2), 101–113.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.116>

## DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. UNJA PUBLISHER.

Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Asriani, R. dan. (2014). *PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN (The Influence of learning Achievements for Disciplination Formation)*. 134–143.  
<https://www.slideshare.net/wellyindrianykurniya>

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *METODE PENELITIAN Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Feny Rita Fiantika, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Vol. 11, Issue Maret). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.  
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Habriyanti, M.Fadhil, & Ied El Munir. (2024). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*,

Hamka, Mastur, & Najamudin, M. (2020). *BUKU AJAR PROFESI KEPENDIDIKAN Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*. Nizamia Learning Center.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.

Imam Machali. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lubis, Y., Khairunnisa, R., Lubis, N. U., & Sinaga, A. (2025). *Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah SMA Swasta Sinar Husni Yani*. *Jurnal Mudabbir*, 5.

Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*. In *Rake Sarasin* (Issue Juni). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.

Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). *Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0* Rita. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067.

Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.

Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). *Implementasi*

Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.56248/educativ.o.v2i1.107>

Sinaga, D. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. UKI Press.

Sirajuddin Saleh. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemula*. AGMA.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.

Yanti, Y., & Marimin. (2017). PENGARUH MOTIVASI, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA Yuli. *Economic Education Analysis Journal* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/In dex.Php/Eeaj](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/In dex.Php/Eeaj) PENGARUH, 6(2), 329–338.